|  |  |
| --- | --- |
| D:\logo IAIN Madura.jpg**WEBINAR**  **SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**  G:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngPotensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **ANALISIS GAYA BAHASA (MAJAS) DAN MAKNA PADA CERPEN“ TOMBAK SANG PENENUN “ KARYA BENNY ARNAS (KAJIAN STILISTIKA)**  **Umu Fadhilah**  \* Stikes HangTuah Tanjungpinang  Alamat surel: [Umufadhilah7@gmail.com](mailto:Umufadhilah7@gmail.com) | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  Language style (majas); stylists; short stories | This research problem was about language style and figure of speech in a short story and analyze about short story meaning of " Tombak sang Penenun by Benny Arnas based on stylists study . Purpose of this research was knowing use language figure of speech and types figure of speech that was in the novel. This research use stylists approach .This Research data used descriptive data in the form phrases, words, and sentence based on short story of " Tombak sang Penenun by Benny Arnas . The results of the study found that research prove existence there is three type group figure of speech contained in short story that is group figure of speech comparison that includes personification , metaphor , and antonomasiai while group figure of speech affirmation there isn’t in this short story. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  Gaya bahasa (majas); stilistika; cerpen | Pernasalah penelitian ini yaitu mengenai gaya bahasa dan majas dalam sebuah cerpen serta menganalisis tentang makna yang terdapat pada cerpen “ Tombak Sang Penenun Karya Benny Arnas berdasarkan kajian stilistika. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan bahasa majas serta jenis-jenis majas yang ada dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitian ini yaitu data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan cerpen “ Tombak Sang Penenun Karya Benny Arnas. Hasil penelitian membuktikan adanya ada tiga jenis kelompok majas yang terdapat dalam cerpen tersebut yaitu kelompok majas perbandingan yang meliputi personifikasi, metafora, dan antonomasiai sedangkan kelompok majas penegasan tidak terdapat dalam cerpen tersebut |
|  | |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1993:7).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Dalam mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa di dalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Wellek 1989:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Seorang pengarang berminat mengusung realitas yang dijumpainya dalam sebuah cerita. Ia mempunyai kekuatan imajinasi untuk menceritakan hasil pengalaman pribadi dari sang pengarang, setelah menjadi sebuah cerita realitas empiris ini sudah mengalami perubahan melalui kekuatan imajinasinya, melalui imajinasi inilah seorang pengarang mampu membuat realitas empiris menjadi sebuah cerita fiksi. Oleh karena itulah seorang pengarang dituntut untuk tetap berpijak pada kreatifitas estetis dalam mengaitkan antara realitas dan imajinasi sehingga buah karyanya tidak terpantul kembali pada hati pembaca.

Cerpen merupakan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Cerita memiliki peranan sentral dari awal sampai akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita berkaitan dengan unsur pembangun yang lain dalam karya sastra tersebut. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Oleh karena itu, cerita merupakan hal yang fundamental dalam suatu karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita tidak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi sendiri sebagai cerita rekaan.(Foster, E.M. 1970).

Analisis stilistika cerpen dalam makalah ini mengambil dari kumpulan “Cerpen Pilihan Kompas 2015”. Pada analisis ini penulis mencoba menganalisis stilististika dalam teks sastra melalui piranti stilistika yang ada dalam cerpen yang berjudul “Tombak Sang Penenun” karya Benny Arnas. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk majas dan makna yang terdapat pada cerpen tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut gaya bahasa (majas) yang terdapat pada cerpen “Tombak Sang Penenun” karya Benny Arnas,bagaimana analisis pada cerpen “Tombak Sang Penenun” karya Benny Arna. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Suryanto (2003), Agustin (2008), Fitriah (2009), Sugihana (2010), dan Ebi (2011 dan 2012).

Dari beberapa penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai majas dengan kajian stilistika telah banyak diteliti. Meskipun telah banyak penelitian gaya bahasa (majas) dengan kajian stilistika, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan yaitu stilistika, gaya bahasa,majas.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudjiman 1993:3). Kajian stilistika akan memberi keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya (Wellek 1989:229). Kajian stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra. Sedangkan menurut Ratna (2013 : 3) Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style ) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. sedangkan menurut Shipley 1957:341 (dalam Ratna, 2013 : 8) Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya (style ), kemudian Ratna (2013: 167) juga menjelaskan secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Selanjutnya stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style, kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam edang style itu sendiri berasal dari akar kata stilus (latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi (Keraf 2009:112) sedangkan menurut Ratna (2013 : 416) gaya (style) merupakan cara cara penyajian dalam karya sastra, komposisi, unsur-unsur,penyusunan bab dan sub bab, termasuk kover buku. Dalam dalam pengertian paling luas gaya meliputi cara-cara pengungkapan yang khas seluruh aspek kehidupan manusia.

Ada dua aliran yang terkenal berdasarkan teori gaya tersebut. 1) Aliran Platonik, menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style, ada juga yang tidak memiliki style. 2) Aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya ialah suatu kualitas yang inhern, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang tidak memiliki gaya. Sebaiknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada yang memiliki gaya yang kuat dan gaya yang lemah.(Keraf, 2009:112)

**Teori Majas dan Jenis-jenis majas**

Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), figure speech (Inggris ) yang berarti persamaan atau kiasan. (Ratna, 2013: 3). Majas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan stilistika, istilah majas seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisa memegang peranan besar (Ratna, 2013 : 3). Jenis majas sangat banyak, seperti hiperbola,paradoks, sarkasme, inversi dan sebagainya. Akan tetapi pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok yaitu majas penegasan, majas perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran (Ratna, 2013 :3). berikut jenis-jenis majas dan contohnya yang diambil dari buku Nyoman Kutha Ratna

### Majas perbandingan yang terdiri dari [alegori](https://id.wikipedia.org/wiki/Alegori),[alusio](https://id.wikipedia.org/wiki/Alusio),[simile](https://id.wikipedia.org/wiki/Simile), [metafora](https://id.wikipedia.org/wiki/Metafora),sinestesia, [antonomasia](https://id.wikipedia.org/wiki/Antonomasia),[metonimia](https://id.wikipedia.org/wiki/Metonimia), [litotes](https://id.wikipedia.org/wiki/Litotes), sinekdoke [hiperbola](https://id.wikipedia.org/wiki/Hiperbola), [personifikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Personifikasi), [eufimisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Eufimisme), [disfemisme](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Disfemisme&action=edit&redlink=1),[perifrasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Perifrasa) [eponim](https://id.wikipedia.org/wiki/Eponim), tropen

1. Majas pertentangan yang terdiri dari,anakronisme,antitesis, kontradiksio, oksimoron, okupasi, paradoks, prolepsis/antisipasi

contoh: besar kecil, laki perempuan ikut menonton

1. Majas Penegasan yang terdiri dari aferesis, Aforisme, Alonim, Ahagram, Antiklimaks, Apofasis, Arkhaisme, Bombastis, Eipsis, Enumerasio, Ekslamasio, Interupsi, Inversi/Anastrof, Klimaks, Kolokasi, Koreksio/Epanortosis, Paralelisme, Pararima, Pleonasme, Praterio, Anafora, Antanaklasis, Asonansi, Epanalepsis, Epifora/epistrofa

Epizeuksis, Katafora, Kiasmus, Mesodiplosis, Simploke, Tautotes, Retoris/erotesis, Sigmatisme, Silepsis

1. Majas sidiranyang terdiri dari **1)**anifrasis, sindiran dengan makna berlawanan,contoh; si miskin sudah datang.2)Inuendo, mengecilkan keadaan yang sesungguhnyacontoh: ia menjadi kaya karena melakukan sedikit korupsi. 3)ironi: sindiran halus.contoh: bagus sekali ujianmu (padahal tidak). 3)permainan kata: sindiran disertai humor dengan cara mengubah urutan kata.contoh : ia bukan tenaga luar biasa,melainkan biasa diluar. 4)sarkasme: sindiran kasar contoh,kamu bodoh seperti kerbau sinisme: sindiran agak kasar.contoh: suaramu sangat merdu sehingga memecahkan telingaku

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada teori gaya bahasa majas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai keseluruhan makna. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa, majas, serta makna dalam kumpulan cerpen *Kompas*  “Tombak Sang Penenun ” karya Benny Arnas”. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpul cerpen *Kompas*  “Tombak Sang Penenun ” karya Benny Arnas”Adapunsumber datanya berupa karya Benny Arnas yang diambil dari Koran kompas. teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif kualitatif

**PEMBAHASAN**

Seperti yang telah di jelaskan pada pendahuluan dan kajian teori bahwa majas (figure of speech) adalah penggunaan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis (pengarang) dalam memperoleh aspek keindahan. Pada umunya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan dan, c) majas sindirian. Berikut adalah penjelasan tentang jenis-jenis majas serta makna yang terkandung dalam cerpen karya “Berny Anas”

**Majas Perbandingan**

1. **Majas personofikasi**

Majas personifikasi adalah salah satu majas dari kelompok majas perbandingan. Majas ini merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan benda mati seakan-akan bisa hidup, hal ini senada diungkapkan oleh Keraf (2006 : 140) Personifikasi adalah majas yang menggambarkan atau memperlakukan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Seperti pada kutipan berikut ini:

***Kami*** *berkenalan pada 2008 dan laki-laki penenun itu datang bersama seorang pegiat teater yang juga laki-laki. Pertemuan pertama kami langsung diisi dengan materi perbincangan yang absurd:* ***manusia adalah pohon-pohon*** *dan pohon-pohon yang berpenyakit takkan ditebang sebab ia akan mati oleh dirinya sendiri.*

Perumpamaan manusia adalah pohon merupakan majas personifikasi yang menyamakan *pohon sebagai manusia.*

1. Majas Metafora

Majas Metafora merupakan majas perbandingan yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.Kalimat tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut ini:

*pegiat teater itu saya masukkan namanya ke dalam daftar seniman yang baik budinya dan… sungguh saya lupa alasan mengapa tak memasukkan si penenun di waktu yang sama, sebagaimana saya sudah lupa cerita tentang pohon penyakitan itu. Keparatnya, beberapa hari sebelum cerita ini disiarkan, penenun itu juga mengikuti jejak temannya masuk ke daftar yang sama!*

*Kedua, penenun itu diam-diam membeli sebuah lempeng besi berkualitas baik untuk ia upahkan kepada* ***seorangpandai besi*** *di depan kantor saya (kebetulan empat tahun lalu saya mendirikan semacam lembaga pendidikan dan kebudayaan).*

*Ketiga, malam hari setelah seri-seri itu menumbuhkan daun pertamanya, saya bermimpi didatangi* ***malaikat.*** *Ia mengklaim sebagai pesuruh* ***Tuhan*** *yang mengurusi kesenian dan tetek-bengeknya—sungguh saya baru tahu kalau malaikat seperti itu………..pegiat teater itu saya masukkan namanya ke dalam daftar seniman yang baik budinya dan… sungguh saya lupa alasan mengapa tak memasukkan si penenun di waktu yang sama,*

Kata */pandai besi/* merupakan majas metafora yamg yang membandingkan seseorang yang mempunyai keahlian dalam membuat sesuatu benda yang terbuat dari bahan besi. Misalnya pisau, tombak,dan lainya. Sedang kata /*Pengiatteater/* merupakan perumpaan seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang teater

1. Majas antonomasiai

Majas antonomasiai merupakan majas perbandingan yang mengantikan sebutan untuk menggantikan nama orang. (Ratna,2013) hal senada diungkapkan oleh Keraf ( 2009: 142) antonomasiai merupakan penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Kata tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

*….….pegiat teater itu saya masukkan namanya ke dalam daftar seniman yang baik budinya dan…….…….sungguh saya lupa alasan mengapa tak memasukkan si penenun di waktu yang sama, Ada tombak, Yah!” serunya………………..“Tapi tidak melukai Ayah,” timpal putri kedua saya*

*….………….Nah Bunda inga*t sekarang? Malaikat yang dalam mimpi Ayah itu! Malaikat yang kata Bunda tak perlu kita percayai! Ingat, *kan*

Kata /*si penenun/* merupakan panggilan untuk seseorang yang mempunyai keahlian dalam pembuaatan tenun.Kata */ Ayah/* merupakan pangilan seorang anak kepada orang tua laki-laki dan sedangkankata *Bunda* merupakan panggilan untuk orang tua.

1. Majas simbolik

Majas simbolik merupakan majas perbandingan yang menggunakan suatu kata diperbandingkan dengan simbol (Ratna,2013). Kalimat tersebut bisa kita lihat pada pada kutipan cerpen berikut ini:

*Pertama,* ***tiga bibit seri*** *yang selama ini saya* ***tanam dipunggung saya*** *dan tak pernah menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tiba-tiba saja menumbuhkan* ***daun muda*** *beberapa bulansetelah kedatangan mereka.*

*Kedua, penenun itu diam-diam membeli sebuah* ***lempeng besi*** *berkualitas baik untuk ia upahkan kepada seorang pandai besi di depan kantor saya (kebetulan empat tahun lalu saya mendirikan semacam lembaga pendidikan dan kebudayaan).*

*Ketiga, malam hari setelah* ***seri-seri itu*** *menumbuhkan daun pertamanya, saya bermimpi didatangi malaikat. Ia mengklaim sebagai pesuruh Tuhan yang mengurusi kesenian dan tetek-bengeknya—sungguh saya baru tahu kalau malaikat seperti itu.*

*….……………….penenun itu gemar* ***memasang topeng*** *demi kepentingannya yang tak jelas apa?*

Bentuk kata /*tiga bibit seri /* merupakan simbol dari bentuk usaha yang baru dirintis*, /tanam di punggung saya/* merupakan simbol bentuk tempa*t usaha, /daun muda/* merupakan simbol bentuk usaha yang mulai membawa hasil sedangkan kalimat ***memasang topeng***merupakan simbol dari seseorang yang sering berpura-pura atau menyembunyikan keburukanya

1. Majas Metonemia

Majas Metonemia merupakan bentuk majas yang Pengungkapan katanya berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Kata tersebut dapat kita temukan pada kutipan cerpen berikut ini.

*Namun… hari ini saya bersorak girang karena sesuatu yang menyala di dalam kepala saya. Sinarnya terang dan menghangatkan. Saya bergegas meninggalkan kantor, memutar* ***starterAvanza*** *dan mengendarainya agak lebih cepat dari biasa. Sesampai di rumah saya mencari-cari istri saya.*

*Saya memanggil panggilan-sayangnya beberapa kali sebelum ia keluar dari dapur dengan daster cokelat-lusuhnya (dressyang selalu membuatnya sangat nyaman walaupun berulang-ulang saya katakan kalau ia kurang menarik dengan tampilan seperti itu).*

Kata /***Avanza/*** merupakan penyebutan kata lain dari sebuah merek mobil dan kata / ***dress****/* merupakan penyebutan kata lain dari baju wanita yang digunakan sehari-hari

1. Majas Tropen

Majas tropen merupakan pengungkapan istilah lain dengan makna sejajar. Istilah tersebut terdapat pada kutipan cerpen berikut ini

*Dan saya masih berusaha menyanggah bisikan malaikat yang mengatakan bahwa pohon seri takkan bisa tumbang kecuali oleh dirinya sendiri. Apakah benar* ***kabar burung*** *bahwa penenun itu gemar memasang topeng demi kepentingannya yang tak jelas apa?*

Istilah *kabar burung* merupakan bentuk istilah yang mempunyai arti yang sama dengan kabar yang tidak benar atau diragukan kebenarannya.

1. **Majas Penegasan**
2. Majas Anafora

Majas Anafora merupakan salah satu majas dari kelompok majas perbandingan. majas ini merupakan majas yang menggunakan kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikutnya. Seperti kutipan cepen berikut ini;

*….…..Saya juga tak tahu—benar-benar tidak tahu—kalau penenun itu baru saja mengupah pandai besi di depan rumah saya dengan bayaran yang cukup besar atas tombak pesanannya yang sudah jadi…..*

*….…….Akhirnya rahasia itu terkuak juga, Bunda!” saya mengguncang-guncangkan bahunya.*

*“Rahasia apa?” ia melepaskan tangan saya dari bahunya sebelum bergegas ke meja makan dan menuangkan segelas air putih, “Minum dulu!”…..*

1. Majas Aposiopesis

Majas Aposiopesis merupakan majas yang benrtuk kalimatnya ada penghentian ditengah-tengah kalimatnya.kita bisa melihatnya dalam teks yang bergaris bawah pada kutipan cerpen berikut ini;

*Yang itu, Bund… yang waktunya hampir bersamaan dengan tumbuhnya pohon-pohon seri ini!” saya menunjuk ke punggung saya yang rimbun. “Tahun…” …..“Tahun 2008!” cetusnya.*

1. **Majas Sindiran**
2. Majas Inuedo

Majas Inuedo merupakan majas yang menggunakan kata atau kalimat untuk mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Majas tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

*“Katanya profesi seniman itu tidak lebih mulia dari tukang sol sepatu,” ujar saya apa adanya. ………………“Jadi ia menghinamu?”*

Kalimat “*Seniman itu tidak lebih mulia dari tukang sol sepatu”* merupakan kalimat yang merendahkan keadaan sesesungguhnya. Pada kenyataannya pada khidupan nyata kehidupan seniman lebih tinggi dari kehidupan seoarang tukang sol sepatu.

1. **Analisis Cerpen “Tombak Sang Penenun ” karya Benny Arnas?**

Analisis stilistika lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan sastra fungsi artistik dan maknanya. Makna stilistika dengan sendirinya adalah makna gaya dalam kaitanya dengan cara penyampaian tertentu, baik lisan maupun tulisan. Maka gambaran makna crpen tersebut bisa kita analisis sebagai berikut:

Dalam cerpen **“** *Tombak Penenun*” karya Benny Arnas ini menceritakan tentang kondisi usaha pertenunan yang ada di tempat tinggal sang pengarang yaitu di Kota Lubuklinggauwilayah provinsi Sumatra barat. cerita ini mengisahkan tentang tokoh saya. Tokoh saya dalam cerpen ini adalah merupakan seorang pemimpin daerah ( bupati ) di wilayah tersebut. Penggambaran tokoh saya sebagai seorang pemimpin daerah dapat kita ketahui dalam kutipan cerpen berikut ini :

*Penenun itu diam-diam membeli sebuah lempeng besi berkualitas baikuntuk ia upahkan kepada seorang pandai besi di depan kantor saya (kebetulan empattahun lalu saya mendirikan semacam lembaga pendidikan dan kebudayaan).*

Penggambaran tokoh “ saya “ pada cerpen ini merupakan cerminan dalam kehidupan seorang pemimpin masyarakat yang berusaha mengembangkan wilayahnya dengan cara menggali potensi kekayaan alam, budaya, ekonomi yang ada di wilayah tersebut, yang diantaranya adalah kebudayaan yang berupa teater, perkebunan dan industri testil yang berupa usaha tenun. Bentuk usaha tersesebut dikiaskan pengarang dalam bentuk pohon seri yang berada pada punggung sang tokoh (saya) pada cerpen tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada penggalan kutiapan dibawah ini.

*…..Dan… terjadilah tiga hal ini:*

*Pertama, tiga bibit seri yang selama ini saya tanam di punggung saya dan tak pernah menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tiba-tiba saja menumbuhkan daun muda beberapa bulan setelah kedatangan mereka……*

Usaha yang dilakukan tokoh saya dalam memajukan dan mengembangkan usahanya banyak mengalami kendala. Hal ini tercemin dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. Seorang pemimpin akan mendapatkan banyak kendala dan rintangan dari dalam mauapun luar. Oleh sebab itu pemimpin membutuhkan peran serta dan bantuan dari pihak lain atau orang lain dalam mengembangkan usaha tersebut. Pihak lain yang membantu usaha tokoh saya dalam cerpen ini adalah sang penggiat teater, penenun dan masyarakat lain, (malaikat, tuhan ). Ini tergambar dalam kutipan cerpen berikut ini.

*……malam hari setelah seri-seri itu menumbuhkan daun pertamanya, saya bermimpi didatangi malaikat. Ia mengklaim sebagai pesuruh Tuhan yang mengurusi kesenian dan tetek-bengeknya—sungguh saya baru tahu kalau malaikat seperti itu.*

*Tidak itu saja, ia juga mengklaim telah berperan besar menumbuhkan bibit-bibit seri di punggung saya, sebab, katanya lagi, kelak pohon seri itu akan menjadi penanda terkait tabiat seniman yang ada di sekitar saya……*

Berdasarkan kutipan cerpen diatas kita dapat melihat gambaran tentang gaya, langkah dan strategi yang digunakan tokoh “ saya “ dalam menumbuhkan ketiga pohon seri yang berada dipunggungnya. Sama halnya realita dimasyarakt, kita bisa melihat para pemimpin daerah membuat rencana, membuat suatu kebijakan-kebijakan untuk kemajuan daerahnya, meskipun kebijakan -kebijakan tersebut kadang kala kurang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tersebut. Adapun gaya dan strategi tokoh aku dalam menumbuhkan ketiga usahanya (pohon seri) dapat kita lihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

*………Perkenalan yang terjadi pada akhir April delapan tahun lalu itu menyeret saya pada beberapa keadaan yang tentu saja saya nikmati hingga hari ini: membuat pementasan, memproduksi film pendek, begadang, ngopi, dan tentu saja mendiskusikan iklim berkesenian di daerah—yang biasanya akan kami kaitkan dengan politik atau hal-hal lain yang mampu kami kaitkan. Meskipun begitu, mereka tetap “gagal” menyeret saya menjadi perokok…….*

Strategi dan kebijakan-kebijakan yang digunakan untuk menumbuhkan ketiga pohon seri miliknya (tokoh saya), banyak mendapatkan intervensI, dan campur tangan dari berbagai pihak diantaranya adalah para malaikat dapat dikiaskan sebagai para pelaku usaha, investor,dll, dan tuhan yang dikiaskan sebagai pemerintah pusat. Intervensi dan campur tangan tersebut dirasakan tokoh “saya” menjadi suatu penghambat sekaligus penyelamat dalam menerapkan kebijakan- kebijakan yang ia buat dalam menumbuhkan pohon seri miliknya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

*……..Ketiga, malam hari setelah seri-seri itu menumbuhkan daun pertamanya, saya bermimpi didatangi malaikat. Ia mengklaim sebagai pesuruh Tuhan yang mengurusi kesenian dan tetek-bengeknya—sungguh saya baru tahu kalau malaikat seperti itu.*

*Tidak itu saja, ia juga mengklaim telah berperan besar menumbuhkan bibit-bibit seri di punggung saya, sebab, katanya lagi, kelak pohon seri itu akan menjadi penanda terkait tabiat seniman yang ada di sekitar saya…..*

*……Ia pun membisikkan sesuatu di telinga saya. Yang menyebalkannya lagi adalah ia mengatakan bahwa saya akan lupa dengan sebagian kecil isi bisikan itu sampai kemudian waktunya tiba……*

Usaha ( tiga simbol seri pohon di punggung ) yang awalnya mengalami kendala dalam pengembangang usahanya, akhirnya mendapatkan hasil yang cukup baik, usaha tersebut mulai tumbuh dan berkembang cukup baik. Ketiga pohon seri itu mampu berkembang memberikan kebahagian istri dan anak-anaknya serta teman-teman si tokoh (beberapa sektor usaha yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahtraan dalam masyarakatnya). hal tersebut dapat kita temukan dalam kutipan cerpen dibawah in.

*………Lambat-laun, ketiga pohon seri di punggung saya makin tinggi—walaupun tidaklah tinggi-tinggi amat, daun-daun di beberapa dahannya sungguh sedap di pandang karena warna hijaunya yang menyejukkan dan kerimbunannya yang menenteramkan.*

*Hubungan kami—saya, penenun, pegiat teater dan teman-teman seniman yang lain—pun makin hangat. Kami kerap membuat acara-acara seni swadana-swadaya untuk memuaskan hasrat berkesenian. Ada alasan remeh lain, sebenarnya, bahwa itu adalah ajang untuk terus berkumpul, membincangkan apa pun—tentu saja makin hangat dan seru—dengan ditemani kopi hitam dan camilan yang bisa apa saja.*

*Di waktu yang berdekatan, ketiga pohon seri itu mulai berbunga. Saking senangnya, istri dan kedua putri kami ingin memberi mereka masing-masing sebuah nama. Untuk menghormati saya sebagai si empunya, mereka pun meminta pendapat saya.*

*“Walaupun nama-nama usulan Ayah terdengar tidak lazim, pohon-pohon seri itu memiliki perawakan yang khas sehingga mereka pas dipanggil dengan nama-nama itu,” ujar istri saya sok filosofis………*

*………Kedua putri kami pun setuju. Mereka kini menyapa pohon-pohon seri itu dengan nama-nama yang lama-kelamaan terdengar lazim, apalagi ternyata, kata mereka, perangai ketiga pohon seri itu sangat baik: senang bercanda, suka menggendong mereka, dan sesekali menghadiahi mereka permen, cokelat, dan boneka barbie……….*

*…….Mungkin karena keadaan yang kondusif, tidak membutuhkan waktu lama bagi ketiga pohon seri itu untuk berputik dan berbuah. Saban pagi dan petang istri dan kedua putri kami sering sekali memetik buah-buahnya yang merah atau yang hijau kemerah-merahan. Kalian tahu, bukan, bagaimana nikmatnya buah seri yang matang. Bulir-bulir kecil di dalam dagingnya akan terasa kesat begitu buahnya digigit dan isinya yang manis tumpah di lidah……..*

Usaha yang dimiliki tokoh saya dalam cerpen “ Tombak Penenun” yang dikisahkan mulai berkembang dan tumbuh dengan baik mendapatkan beberapa kendala, kendala tersebut terdapat pada salah satu pohon serinya (sektor usaha tenun). kendala Usaha tenun yang ada dalam cerpen ini disebabkan beberapa faktor, yaitu penenun, pandai besi. Hal tersebut dapat kita ketahui pada kutipan cerpen dibawah ini.

*……….Saya juga tak tahu—benar-benar tidak tahu—kalau penenun itu baru saja mengupah pandai besi di depan rumah saya dengan bayaran yang cukup besar atas tombak pesanannya yang sudah jadi. Di tahun itu, kalau tidak salah, ia baru saja menghadiahi saya kain tenunannya yang begitu indah. Yang saking indahnya saya pigura dan letakkan di dinding ruang tengah, sekitar satu meter di atas TV 29 inci yang sering kami nyalakan bakda magrib. Alangkah baiknya ia, pikir saya waktu itu. Artinya, kebaikannya setara dengan pegiat teater itu—yang saya pikir tak perlu saya ceritakan di sini saking mulia budi keduanya.*

*Setahun kemudian, bakda magrib, dari jarak yang sangat jauh—kalau tidak salah 1349 tahun cahaya—penenun itu melesakkan tombak mengilap dan mahatajam ke arah saya. Tentu saja saya tak menyadari hal itu dansayabenar-benar tak ada pikiran tentang itu sebab sore harinya, tak sampai satu jam sebelum tombak itu lepas dari tangannya, kami masih berbincang hangat seputar kesenian di beranda rumah si pegiat teater…………*

Berdasarkan kutipan cerpen diatas kita bisa menggambarkan bahwa keadaan usaha tenun yang ada dalam cerpen tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat penenun yang ada di Sumatra. Kerajinan tenun nusantara merupakan sebuah primadona unggulan yang muncul dari kearifan budaya lokal masyarakat dibeberapa daerah di Indonesia.meskipun dipandang sebagai sebuah mahakarya seni pertekstilan dunia, namun dalam perkembangannya belumlah mampu menjadi penyangga ekonomi pengrajin yang masih terkungkung problema dasar dalam posisi tenun sebagai industri, yakni permodalan, kualitas, pasar dan promosi. Keadaan tersebut dapat kita lihat dalam penggalan cerpen berikut ini.

……..“*Pohon yang itu lagi, Yah…” Suara istri saya terdengar tidak bersemangat.*

*Saya pun sama herannya dengan perempuan yang sudah enam tahun mendampingi saya itu. Bagaimana mungkin selalu pohon seri yang kedua yang diserang. Dulu, ia pernah diserang hama ulat bulu, dulu lagi ia pernah dikapak oleh entah orang mana, dulu dulu dulunya lagi beberapa rantingnya juga patah setelah daun-daunnya yang hijau menjadi cokelat dan kering beberapa hari sebelumnya.*

*Keesokan harinya saya mendatangi pandai besi di depan kantor saya dan katanya ia tidak bisa mengingat dengan baik siapa yang memesan tombak yang masih tersangkut di punggung saya itu sebab bulan ini ia dan anak buahnya mengerjakan 17 pisau, 11 mandau, dan 4 tombak……..*

Usaha tokoh saya dalam mempertahankan pohon seri yang kedua ( usaha pertenunan) agar tidak mati dan punah tidak membuahkan hasil, berbagai cara ia lakukan agar pohon seri yang ia miliki tidak puhan, usaha tersebut diantaranya adalah ia berusaha mencabut tombak yang menancap di pohon seri tersebut ( kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menumbuhkan sektor usaha). kondisi terbut dapat kita lihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

*…….“Ia menancap di pohon seri yang kedua,” ujar putri tertua saya lagi. “Yang tengah,” suaranya lebih nyaring dari yang pertama.*

*Dahi saya mengernyit, mencoba mengingat-ingat pohon seri yang mana.*

*“Di tubuh pohon seri yang….” Suara istri saya menggantung.*

*“Yang mana?” teriak saya agak emosi. “Apa yang itu lagi? Cabut saja tombak itu dari tubuhnya!” seru saya lagi, “Nanti dia keburu mati!”*

*Istri saya bergeming. Pandangan-cemasnya berpindah-pindah dari wajah saya ke punggung saya atau sebaliknya.*

*“Ayo cabut, cepat!” saya mulai panik.*

*“Justru kalau dicabut ia akan mati, Yah!” ujar putri sulung saya. Ia memandangi wajah dan punggung saya berganti-gantian………*

Berdasarkan kutipan cerpen diatas kita bisa melihat bahwa usaha apapun yang dilakukan oleh tokoh “saya” dalam mempertahankan kehidupan pohon seri tersebut tidak menemukan keberhasilan. Karena pohon tersebutlah yang membunuh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan cerpen dibawah ini.

*…….Dan saya masih berusaha menyanggah bisikan malaikat yang mengatakan bahwa pohon seri takkan bisa tumbang kecuali oleh dirinya sendiri. Apakah benar kabar burung bahwa penenun itu gemar memasang topeng demi kepentingannya yang tak jelas apa? Apa benar penenun itu membuat tombak untuk membunuh dirinya sendiri. Ah, susah dipercaya itu!........*

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis gaya bahasa (majas) yang terdapat pada cerpen “ *Tombak Penenun*” karya Benny Arnas maka penulis mengambil kesimpulan ada tiga jenis kelompok majas yang terdapat dalam lagu tersebut yaitu kelompok majas perbandingan yang meliputi personifikasi, metafora, dan antonomasiai sedangkan kelompok majas penegasan meliputi, Majas Anafora,majas bombastis, Epizeuksis,mesodiplosis, dan Sigmatisme dan Majas Inuedo(majas sindiran) sedangkan majas pertentangan tidak terdapat pada cerpen tersebut.

Kesimpulan analisis makna Berdasarkan analisi isi keseluruhan cerpen “ *Tombak Penenun*” karya Benny Arnas maka kita bisa melihat cerminan kondisi masyarakat penenun yang ada di Sumatra. Sang pengarang melihat bahwa meskipun seni tenun dipandang sebagai sebuah mahakarya seni pertekstilan dunia, namun dalam perkembangannya belum mampu menjadi penyangga ekonomi pengrajin. Potensi yang dihasilkan tangan-tangan terampil mereka selama beberapa generasi sebelumnya, tak kunjung mampu menopang kebutuhan hidup para petenun itu. Hal inilah yang menyebabkan punahnya industri petenunan yang ada didaerah sumatra bahkan petenunan yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu cerpen ini merupakan bentuk kritik sang pengarang kepada pemerintah, pelaku usaha dan para pengeraji serta para masyarakat untuk tetap mempertahankan seni tenun dari kepunahan

**DAFTAR RUJUKAN**

Arnas, Benny. Tombak sang Penenun. Koran Kompas (Agustus 2015).

Foster, E.M. 1970. Aspect of the Novel. Harmondswort: Penguin Book

Kenny, William. 1996. How to Analyze Fiction. New York: Monarch Press.

Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nurgiyantoro, Burhan 2010Pengkajia Fiksi.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Stilistika. Kajian puitika bahasa sastra, dan budaya. Yokyakarta. Pustaka pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1993. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: Grafiti.

Sudjiman, Panuti. 1993. Bunga Rampa Stilistika. Jakarta: Grafiti.